MURAQABAH SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI DRAWING

Muhammad Al Hafiz[1], Iqbal Prabawa Wiguna[2], Cucu Retno Yuningsih[3]
[1,2,3] *Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257*
alhafiz@student.telkomuniversity.ac.id, iqbalpw@telkomuniversity.ac.id, curetno@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: *Muraqabah* adalah suatu sikap penjagaan dimana seorang hamba menyadari dengan sepenuh hati akan pengawasan dan kehadiran Allah. Hal ini adalah bentuk keterhubungan atau kedekatan antara seorang hamba dengan Tuhannya. Yang mana ia merupakan anugerah ditengah maraknya fenomena kekeringan spiritual di masyarakat modern. Kekeringan spiritual ini pada akhirnya menyababkan hati manusia menjadi kering sehingga manusia menjadi jauh dengan tuhannya dan terjebak kedalam perbuatan buruk. Rasulullah menyatakan dalam hadisnya bahwa hati seorang manusia akan tertutup noda apabila ia berbuat dosa dan tidak segera bertaubat. Dengan begitu, proses pembersihan hati akan menjadi narasi dari karya tugas akhir ini. Dengan berpegang kepada nilai-nilai tasawuf yaitu *muraqabah* dan *takhalli*, penulis akan membuat karya dengan menggunakan metode drawing pada medium kertas dengan jantung sebagai subjek visual dan simbol dari hati (*qalbu*). Dan hasilnya, terciptalah rangkaian 33 seri *drawing* yang tersusun secara *sequential*. Melalui bentuk presentasi *sequential* penulis ingin menampilkan hasil refleksi penulis tentang *muraqabah* dan *takhalli* melalui hati yang semula kelam dan gelap kemudian bertransformasi menjadi hidup kembali sebagai simbol pendekatan diri kepada Allah SWT.
Kata kunci: *muraqabah*, *takhalli*, hati, *drawing* , *sequential*

PENDAHULUAN

Dalam bahasa Arab *muraqabah* berasal dari kata dasar *raqaba*, yang memiliki arti sabagai pengawasan, pemerhati, dan pengintaian. Secara istilah, menurut Asmaran (2002) *muraqabah* diartikan sebagai keadaan dimana seorang hamba selalu memandang dengan hati kepada Allah dengan memperhatikan apa yang diciptakan-Nya dan tentang hukum-hukum-Nya (Rohmat, 2010). Dalam menerapkan sikap *muraqabah*, pengawasan adalah hal yang utama. Yang dimaksud dengan pengawasan, Rohmat (2010) mengutip dari Dzun Nun Al Mishri (Al-Qusyairi, 2007 : 271) ialah mementingkan segala sesuatu yang dipentingkan,

mengagungkan segala yang diagungkan dan mengecilkan segala sesuatu yang telah dikecilkan oleh Allah SWT. Atau dengan kata lain segala hal yang berkaitan dengan hukum-hukum-Nya, harus senantiasa kita jaga dalam segala perbuatan kita. *Muraqabah* membentuk sikap mental pada seorang hamba untuk selalu awas terhadap setiap bisikan hatinya, isi pikirannya, dan setiap perbuatan yang dilakukannya. Karena ia meyakini bahwa Allah selalu bersamanya setiap waktu untuk mengawasi setiap gerak-geriknya. Keyakinan akan pengawasan tersebut akan memunculkan sikap malu dan takut sehingga hamba tersebut akan menekan keinginannya untuk melakukan perbuatan terlarang.

Muraqabah adalah bentuk kesadaran dimana seseorang bisa begitu dekat dan peka terhadap kehadiran Tuhan. Kehadiran disini tidak berarti secara harfiah, melainkan sebagai suatu keterhubungan melalui perasaan takut dan malu. Hal ini adalah bentuk dari kemuliaan spiritual seorang hamba dengan Tuhannya. Memiliki hubungan seperti ini adalah anugerah ditengah kondisi masyarakat modern yang dari segi peradaban semakin maju namun tak bisa memuaskan kebutuhan batin yang semakin kering. William James menyebutkan bahwa manusia membutuhkan persahabatan dengan Kawan Yang Agung (*The Great Socius*) untuk memuaskan kehampaan dalam dirinya. Terlepas dari apapun kepercayaan yang ada, nampaknya manusia masih memerlukan sosok tuhan dalam hidupnya (Bagir, 2019).

Hubungan antara diri dan tuhan dijembatani oleh hati (*qalbu*) melalui berbagai pengalaman batiniah yang transenden. Dalam agama Islam, hati adalah sumber dari segala tindakan, angan-angan dan pikiran dari seorang manusia. Hal ini sesuai dengan yang telah diajarkan Nabi Muhammad SAW melalui haditsnya bahwa hati adalah sumber dari segala hal dari diri seorang manusia, jika baik hatinya maka akan baik juga semua hal pada diri orang itu dan begitupun sebaliknya.

Tasawuf adalah disiplin ilmu dalam agama islam yang pusat kajiannya adalah perkara kebatinan. *Tasawuf* berakar dari kata *shafa* yang berarti suci. *Tasawuf* adalah berbagai upaya para ahlinya untuk mengembangkan suatu usaha dalam mendukung proses penyucian jiwa atau hati (Bagir, 2019 : 77-78). Tasawuf didukung oleh hadits Rasulullah SAW yang menjelaskan bahwa hati manusia bisa tertutup noda ketika ia berbuat dosa dan bila itu terjadi, maka akan terhalanglah cahaya Allah kepadanya. Hati yang tertutup lapisan hitam hati akan menghalangi sinar Illahiah sehingga akan menyulitkan manusia untuk berada di jalan kebenaran. Sebaliknya, hati yang bersih akan memudahkan cahaya Illahi tersebut masuk dan menerangi manusia untuk senantiasa berjalan menuju kebenaran. Untuk membersihkan kembali hati yang tertutup noda adalah pekerjaan yang sulit dan membutuhkan waktu yang lama. Karena yang menyebabkan noda tersebut muncul adalah perbuatan dosa yang diakibatkan oleh diri yang terlanjur tunduk pada hawa nafsu yang menjurus pada keburukan (*al-fujur*). Dan untuk membersihkan kembali hati, manusia harus senantiasa melawan hawa nafsu yang mana hal tersebut bukanlah perkara yang mudah. Rasulullah SAW bahkan menekankan bahwa perang dengan hawa nafsu lebih sulit dari perang manapun.

Seni adalah alat untuk mencapai pemahaman terhadap suatu kompleks pengalaman (Sumardjo, 2016: 93). Proses kekaryaan ini bagi penulis ialah semacam bentuk refleksi untuk menyingkapkan hal-hal yang penulis rasakan. Dalam hal ini, seni menjadi alat untuk memahami nilai-nilai religiusitas yang penulis miliki untuk menarik suatu pembelajaran. Yang mana pada karya ini penulis ingin menarik suatu pemahaman reflektif mengenai hati dan kaitannya dengan *muraqabah* dan *takhalli* yaitu sebagai sebuah perjalanan dan perjuangan dalam upaya penyucian untuk mendekatkan diri kepada Allah. Perjuangan tersebut adalah upaya untuk memerangi nafsu yang mendorong pada perbuatan buruk dengan sikap mawas diri untuk selalu sadar akan kehadiran Allah yang mengawasi (*muraqabah*).

Dengan mengambil jantung sebagai subjek visual, karya ini dieksekusi dengan medium *drawing* menggunakan kertas dan cat air sebanyak 33 seri yang disusun secara *sequential*. Angka 33 terinspirasi dari jumlah pengulangan zikir untuk menggambarkan proses meditatif dari proses penciptaan selayaknya zikir. Ke 33 karya tersebut berbentuk jantung yang sama namun dengan kondisi yang berbeda. Dimulai dari bentuk jantung yang terbelenggu oleh warna-warna gelap hingga kemudian ia hilang dan menampakkan jantung yang seutuhnya. Kesemuanya dipresentasikan secara *sequential* sebagai simbol dari sebuah perjuangan dan perjalanan penyucian yang telah penulis singgung sebelumnya.

Berkesenian sejatinya memiliki potensi untuk membuka pintu pemahaman spiritual dalam upaya mendekatkan diri kepada-Nya. Baik seni dan spiritualitas, keduanya sama-sama memiliki potensi sebagai pembuka jalan pada relung batin untuk mengungkap hal-hal absolut. Islam sendiri menganggap seni sebagai fitrah yang dianugerahkan Allah SWT kepada manusia untuk didayagunakan sebagai media dalam mengungkapkan keindahan, kebenaran dan kebaikan. (Rizali, 2012).

LANDASAN TEORI

Muraqabah

Dalam bahasa Arab *muraqabah* berasal dari *isim masdar* (kata dasar) *raqaba*, yang memiliki arti sabagai pengawasan, pemerhati, dan pengintaian. Secara istilah, menurut Asmaran *muraqabah* diartikan sebagai keadaan dimana seorang hamba selalu memandang dengan hati kepada Allah dengan memperhatikan apa yang diciptakan-Nya dan tentang hukum-hukum-Nya (Rohmat, 2010: 10). Dalam menerapkan sikap Muraqabah, pengawasan adalah hal yang utama. Yang dimaksud pengawasan disini menurut Dzun Nun Al Mishri adalah mementingkan segala sesuatu yang dipentingkan, mengagungkan segala yang diagungkan dan mengecilkan segala sesuatu yang telah dikecilkan oleh Allah

SWT (Rohmat, 2010: 11). Dengan demikian, dalam menerapkan sikap *Muraqabah*, artinya kita diharapkan untuk lebih *mindful* terhadap pemikiran dan tindakan dalam keseharian.

Menurut Al-Ghazali *muraqabah* adalah sebagian dari *al-ihsan*. Ia mensejajarkan *al-muraqabah* dengan *al-haya (malu)* yang mana keduanya saling terkait dalam mebentuk *al-ihsan*. Mengenai *al-ihsan* Rasulullah SAW bersabda; "kamu sembah Allah seolah-olah kamu melihat-Nya, jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu". Seseorang yang sudah sampai pada tingkatan *muraqabah*, akan selalu berhati-hati dalam berbuat dan bertingkah laku. Ia tidak sekedar meyakini bahwa Allah itu ada, namun juga menyadari dan merasakan bahwa Allah senantiasa bersamanya dimanapun ia berada dan menyaksikan segala perbuatannya. Oleh karena itu tempat kosong sekecil apapun yang luput dari pengawasan-Nya (Yusuf, 2017).

Spiritualitas

Spiritualitas berasal dari bahasa latin *Spiritus* yang berarti nafas kehidupan. Menurut Elkins dkk spiritualitas adalah suatu cara untuk menjadi (*being*) dan mengalami (*experiencing*) yang muncul karena adanya kesadaran transenden yang tampak baik bagi diri, orang lain, alam, kehidupan dan apapun yang dianggap sebagai 'Yang Hakiki' (*the ultimate*) (Amir, 2016: 70). Spiritualitas diasosiasikan sebagai pengalaman personal yang bersifat personal untuk memperoleh tujuan dan makna hidup (Amir, 2016: 69).

Secara konseptual, spiritualitas dan religiusitas atau agama adalah dua hal yang berbeda namun keduanya dapat saling bersinggungan. Canda dan Furman mengartikan religi (agama) sebagai suatu pola keyakinan, simbol, perilaku dan pengalaman yang terinstitusi yang diarahkan pada spiritualitas (Amir, 2016: 70). Atau dengan kata lain agama menjadi wadah untuk mengekspresikan spiritualitas. Melalui praktik ibadah yang bisa membawa manfaat secara psikologis bila dilakukan dengan penuh penghayatan. Dengan demikian agama bisa menjadi

salah satu sarana fungsional yang bisa menjadi jalan untuk memenuhi kebutuhan spiritualitas seseorang.

Hubungan Antara Spiritualitas Agama Dan Seni

Dadang Sudrajat (2018) memaparkan uraian tentang kemiripan spiritualitas seni dengan agama dalam tulisannya yang membahas secara menyeluruh tentang spiritualitas seni. Baginya spiritualitas diartikan sebagai pergerakan atau perjalanan untuk mendalami aspek kebatinan dalam rangka mengungkapkan sesuatu yang tersembunyi. Dalam agama Islam aspek kebatinan dibicarakan pada ajaran *Tasawuf*. *Tasawuf* adalah ilmu yang mempelajari bagaimana memahami jiwa terdalam (batin) untuk menemukan hakikat diri manusia dalam rangka mengenal tuhan (*al-bidayat*). Sementara pada kesenian, spiritualitas dimaknai sebagai sebuah modus pendekatan untuk mencari makna terdalam demi kepentingan mengungkapkan makna yang lain. Yang pada titik terjauhnya mampu menyingkapkan kehidupan lain yang berada diluar seni.

Dalam proses berkarya seni, seorang seniman mendayagunakan perasaannya untuk merasakan citra mental yang diperoleh melalui pengasahan batin dan dorongan-dorongan non-rasional. Citra mental tersebut diimajinasikan melalui proses pengandaian dari yang semula ketiadaan menjadi ada kedalam bentuk karya. Keseluruhan proses tersebut adalah pengalaman yang nyata dimana subjek dan objek melebur sehingga memunculkan perasaan intensif sebagai persepsi estetis yang memiliki watak ketakpamrihan (*disinteredness*). Pengalaman ini adalah pengalaman personal yang khusus, diibaratkan oleh Duffrene seperti pengalaman bertemu sesuatu yang kudus (pengalaman epifani).

Pengalaman seperti ini dianggap sebagai pengalaman kesadaran dan ketaksadaran yang terjadi secara bersamaan dalam rangka upaya mengakses yang absolut. Dimulai dengan cara mempreteli diri dari segala aspek material (mensucikan diri) sebagai cara untuk mendekatin-Nya (*tasbih*). Dengan tujuan untuk menyingkap makna keindahan sebagai meraih ‘kebenaran’. Hal ini sama

halnya dengan modus mendekati-Nya dalam tasawuf. Yang mula-mula seseorang harus menempuh jalan takhalli (pengosongan) terlebih dahulu sehingga dirinya bisa dihiasi (*tahalli*) dan menjadi jiwa yang lebih awas untuk merengkuh keindahan (*tajalli*). Spiritualitas seni dengan demikian bisa diyakini dapat mendekatkan seseorang pada yang absolut (Allah) melalui pengandaian yang niscaya alami.

Sequential Art

Sequential Art dalam *term* yang lain lebih populer disebut *Abstract Comic*, merujuk kepada bentuk visual yang menyajikan *image* dengan bentuk tertentu yang disusun sedemikian rupa tanpa ada keharusan untuk menyajikan bentuk narasi yang gamblang, teratur dan logis layaknya pada komik konvensional. Sebagai gantinya, bentuk narasi atau makna dicapai dengan terfokus pada 'interaksi' atau 'transformasi' antar bentuk yang tampilkan pada bidang gambar (Molotiu, 2009). Meskipun lebih populer sebagai format *narrative* milik komik, format yang bersifat sequential juga terdapat pada bentuk kesenian lain. Dalam dunia seni lukis salah satu contoh yang bisa kita temukan adalah seri lukisan Pollock *Red Painting* 1-7 (1950). Selain dari susunan angka judul tiap serinya, secara keseluruhan kita bisa melihat pola transformatif yang tersusun dengan teratur. Kita bisa melihat pola yang sama dan bentuk yang nyaris serupa namun terdapat sensasi gerak bila kita melihatnya secara berurutan.

KONSEP KARYA

Qalbu adalah segala hal dari diri seorang manusia dan oleh karenanya ia harus dijaga. Seperti yang telah diterangkan oleh Rasulullah, hati dan tindakan selalu berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Hati yang berkarat akan mendorong pada perbuatan dosa dan perbuatan dosa akan semakin memperburuk kondisi hati. Seperti yang telah dijelaskan Rasulullah dalam hadisnya:

"*Jika seorang hamba melakukan satu dosa, niscaya akan ditorehkan di hatinya satu noda hitam. Seandainya dia meninggalkan dosa itu, beristighfar dan bertaubat; niscaya noda itu akan dihapus. Tapi jika dia kembali berbuat dosa; niscaya noda-noda itu akan semakin bertambah hingga menghitamkan semua hatinya*" (HR. Tirmidzi dari Abu Hurairah).

Hal ini seakan menjadi sebuah siklus yang apabila terus menerus diabaikan akan memperburuk keadaan seorang mukmin. Untuk menghentikannya diperlukan suatu sikap yang kokoh untuk berjuang melakukan perlawanan. Perlawanan disini ialah apa yang disebut Rasulullah sebagai perang terberat yaitu melawan hawa nafsu.

Muraqabah adalah bentuk kesadaran dimana seseorang bisa begitu dekat dan peka terhadap pengawasan Allah. Kehadiran disini tidak berarti secara harfiah, melainkan sebagai suatu keterhubungan melalui perasaan takut dan malu sehingga menumbuhkan sikap mawas diri untuk selalu menuju kebaikan dan menjauhi keburukan. Bagi penulis ini adalah semacam senjata untuk memerangi hawa nafsu untuk mempererat kembali hubungan antara diri dengan-Nya. Sebagai jalan untuk menyucikan hati dan pengosongan (*takhalli*) dari segala keburukan oleh hawa nafsu. Sehingga kelak bisa diisi kembali dengan nilai-nilai kebaikan. Melalui karya ini penulis ingin menampilkan gambaran dari proses perjuangan tersebut. Yaitu sebuah perjalanan dari kondisi hati yang terbelenggu oleh substansi gelap hingga ia bisa kembali bersih.

Dalam karya ini, penulis menggunakan organ jantung sebagai subjek visual utama. Jantung dipilih karena ia adalah simbol yang mudah dipahami dan familiar sebagai metafora hati. Karya ini akan dieksekusi dengan metode drawing dengan pendekatan naturalis dan ekspresif dengan medium kertas dan cat air.

Total *drawing* yang ingin dicapai adalah 33 buah berukuran masing-masing 30 x 40 cm. Jumlah tersebut terinspirasi dari repetisi zikir dimana hal tersebut untuk memberikan penekanan sifat meditatif dalam karya ini. Keseluruhan karya

akan dipresentasikan secara *sequential*, tujuannya untuk menciptakan kesan memanjang sebagai simbol perjuangan dan perjalanan dalam rangka penyucian hati.

PROSES BERKARYA

Proses awal penciptaan karya ini diawali dengan proses persiapan untuk mengalihkan ide yang masih berupa konsep kedalam wujud visual berupa rancangan awal. Pada tahap ini fokusnya adalah melakukan *brainstorming* untuk mencari bentuk karya yang cocok yang bisa mewujudkan konsep.

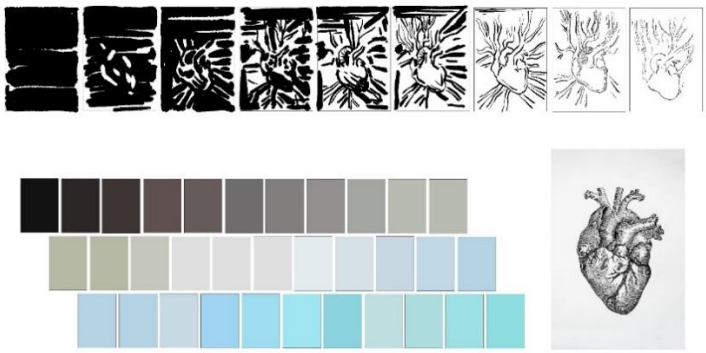

Gambar 1 Rancangan awal karya
Sumber : Dokumentasi pribadi

Setelah semuanya siap, selanjutnya adalah memilih material yang akan digunakan, yaitu sebagai berikut.

1. Cat air Winsor and Newton Cotman 16.
2. Tinta bak.
3. Kertas cat air Fontaine 300gsm/140lbs, extra rough.
4. Kuas cat air berbagai macam ukuran.
5. Berbagai alat gambar : pensil, penghapus, penggaris dan masking tape.

Gambar 2 Material yang digunakan
Sumber : Dokumentasi pribadi

Pada tahap pertama, proses pengerjaan diawali dengan mentransfer sketsa komposisi dasar kedalam setiap kertas. Sketsa dibuat secara digital yang kemudian proses transfer keatas kertas penulis lakukan secara manual menggunakan garis bantu untuk menjaga presisi. Proses ini berulang terus menerus hingga seluruh 33 kertas yang telah disiapkan bisa terisi sketsa.

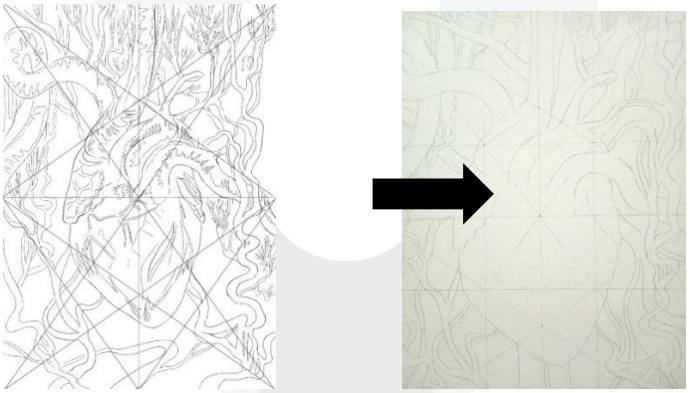

Gambar 3 Proses transfer sketsa
Sumber : Dokumentasi pribadi

Kertas-kertas yang telah digambari dengan sketsa komposisi dasar tersebut selanjutnya akan di garap hingga dinyatakan selesai dengan cat air. Pada proses pengecatan lapisan pertama ini penulis menggunakan warna-warna yang bernuansa hangat dan terang.

Gambar 4 Proses eksekusi tahap awal
Sumber : Dokumentasi pribadi

Setelah semua 33 drawing berhasil dibuat, tahap selanjutnya adalah proses finishing. Disini penulis akan menambahkan rona gelap dengan intensitas yang graduatif di setiap drawing. Sehingga akan memunculkan kesan perubahan yang graduatif ketika drawing-drawing tersebut disusun secara berurutan.

Gambar 5 Proses eksekusi tahap dua
Sumber : Dokumentasi pribadi

Tahap pertama dari finishing ini adalah menambahkan warna-warna dingin keatas *drawing* jantung yang telah dibuat dengan intensitas yang berbeda-beda sebagai lapisan kedua. Disini penulis menyampurkan beberapa jenis pigmen untuk menghasilkan kedalaman warna yang menarik.

Gambar 5 Proses eksekusi tahap akhir
Sumber : Dokumentasi pribadi

Tahap akhir adalah menutup drawing jantung dengan menggunakan tinta bak untuk menciptakan kesan gelap yang pekat. Tinta bak dipilih karena ia memiliki kepekatan (*opaque*) yang lebih baik, selain itu penulis terinspirasi dari *Ar-Ran* yang berarti noda hitam yang terdapat pada hadis Rasulullah tentang noda hati.

KARYA

Gambar 6 *Al-Jihad Al-Akbar: 33 of sequential drawing* (2022)
Cat air di atas kertas 30x40 cm
Sumber : Dokumentasi pribadi

Karya ini berjudul *Al-Jihad Al-Akbar* yang bila diartikan ialah perjuangan terbesar. Judul tersebut terinspirasi dari salah satu hadits Rasulullah ketika beliau berkata kepada para sahabatnya seusai perang Badar bahwa mereka akan menghadapi perang yang lebih besar dari perang tersebut dan ketika para sahabat bertanya perang apakah itu? Rasulullah menjawab 'jihad melawan hawa nafsu

sendiri'. Kisah dan makna dari hadits inilah yang bagi penulis sangat mewakili narasi dari karya ini. Yaitu suatu perjuangan besar dalam upaya penyucian dengan mendayagunakan segenap kemampuan untuk menjaga diri dari hawa nafsu untuk kembali meraih hati yang bersih.

Karya ini disusun secara *sequential* dengan bentuk memanjang dan terbagi menjadi tiga barisan. Yang mana titik awal karya ini terletak di pojok kiri paling atas lalu bergerak ke arah kanan dan kembali lagi ke arah kiri di barisan setelahnya. Total jumlah dari seri karya ini adalah 33 dengan subjek visual berupa jantung yang disekitarnya terjadi perubahan transitif dalam hal warna dan nuansa. Jumlahnya sendiri terinspirasi dari pengulangan zikir, yang mana dengan jumlah tersebut memungkinkan bentuk repetisi yang memberikan efek meditatif ketika proses berkarya. Sementara organ jantung adalah simbolisasi dari hati atau *qalbu* yang mana simbol tersebut dirasa cukup umum dan mudah dimengerti oleh audiens yang lebih luas.

Secara narasi visual, karya ini menampilkan proses perubahan kondisi dan nuansa dari hati. Pada titik awal, jantung terlihat begitu buruk dengan terdapat sapuan tinta hitam yang tertumpuk diatasnya, menutupi *drawing* dari jantung. Nuansa latarnyapun cenderung dingin dan mencekam. Dalam *drawing* ini penulis ingin menggambarkan hati yang tertutup *Ar-Ran* (noda hitam) yang membelenggu hati akibat dari dosa-dosa yang telah dilakukan manusia. Namun seiring *drawing* berprogresi terlihat bahwa noda hitam tersebut berkurang dan nuansa latarpun terlihat lebih terang dengan warna yang lebih hangat dan cerah. Bentuk visual narasi ini terinspirasi dari salah satu hadis nabi yang menceritakan bahwa perbuatan dosa yang dilakukan manusia akan menjadi noda hitam (*Ar-Ran*) yang muncul diatas hati dan bila tidak segera dibersihkan (dengan pertaubatan) maka ia akan menumpuk dan menutup seluruh bagian dari hati tersebut. Dengan begitu, secara narasi karya ini menceritakan proses dari penyucian itu sendiri. Yang mana ia adalah perjalanan yang cukup panjang dan tidak mudah dilakukan dan

diperlukan ketabahan. Dalam ilmu tasawuf hal ini adalah bentuk *takhalli* atau pengosongan hati dari sifat-sifat buruk yang mendorong manusia kepada perbuatan dosa.

Muraqabah sebagai ide utama penciptaan dari karya ini tercermin melalui proses berkarya itu sendiri. Satu persatu dari setiap drawing karya ini adalah simbolisasi dari upaya dari penjagaan dalam memerangi hawa nafsu. Yang mana setelah satu drawing terselesaikan itu artinya terdapat satu kemenangan dan dengannya telah hilang sedikit noda yang tertumpuk itu. Bagi penulis hal tersebut adalah esensi dari sikap *muraqabah*, bila kita senantiasa menjaga diri dan tertuju kepada kebaikan maka sedikit demi sedikit kita akan bisa kembali memenangkan dan membebaskan hati. Dan dengan begitu diri akan semakin dan saling mendekat dengan Allah sehingga tercipta koneksi batin (spiritualitas) yang terhubung satu sama lain.

SIMPULAN

Karya tugas akhir ini diciptakan dengan metode *drawing* menggunakan media kertas berukuran A3 dan cat air. Semuanya berjumlah tiga puluh tiga dan disusun secara *sequential*. Dengan menggunakan jantung sebagai metafora qalbu, penulis menciptakan suatu rangkaian *drawing* berjumlah 33 buah yang mana jumlah tersebut terinspirasi dari repetisi zikir. Karya ini dipresentasikan secara *sequential* dengan menampilkan drawing yang disusun secara graduatif. Dimulai dari *drawing* paling awal disebelah pojok kiri atas yang bernuansa gelap hingga akhirnya bertransisi menuju pada *drawing* yang menampilkan jantung dengan nuansa lebih terang. Melalui karya ini penulis ingin mengekspresikan nilai positif dari sikap *muraqabah* yang bisa membantu kita untuk menyucikan kembali hati. Muraqabah adalah sikap penjagaan untuk selalu mawas diri dan sadar akan pengawasan Allah, yang mana dengan mengamalkan sikap tersebut diharapkan

kita menjadi lebih *aware* dengan pikiran dan tindakan agar selalu mengarah pada kebaikan. Dalam perjalanannya, sikap ini menjadi semacam metode yang bisa menyucikan hati. Karena bila kita selalu berusaha mengejar kebaikan, hati yang pada awalnya begitu kotor tertumpuk oleh noda-noda akan bersih kembali dikarenakan semakin redupnya nafsu yang mengarah pada keburukan. Dengan begitu diri bisa menjadi semakin dekat dengan kebenaran dan tercipta terbangunnya hubungan spiritual dengan sang Pencipta.

REFERENSI

Buku

Bagir, H. (2019). *Mengenal Tasawuf Spiritualisme Dalam Islam.* Jakarta: Noura Books (PT Mizan Publika).

Molotiu, A. (2009). *Abstract Comics The Anthology 1967-2009.* Washington: Fantagraphics Books.

Sudrajat, D. (2018). Spiritualitas Seni. In A. R. Asmudjo Jono Irianto, *Relasi Dan Ekspansi Medium Seni Rupa* (pp. 257-283). Bandung: FSRD ITB.

Jurnal

Rizali, N. (2012). "Kedudukan Seni Dalam Islam". *TSAQAFA, Jurnal Kajian Seni Budaya Islam Vol. 1*, 1-8.

Rohmat, M. (2010). "Muraqabah Dan Perubahan Perilaku (Sebuah Kajian Fenomenologi pada Jam'iyah Thoriqoh Qadariyah-Naqsyabandiyah Desa Topang Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti".

Yulmaida Amir, D. R. (2016). "Religiusitas Dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda?". *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 67-73.

Yusuf, K. M. (2017). "Pembentukkan Karakter Pribadi Melalui Mujahadah Dan Muraqabah". *Al-FIkra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 65-88.

Situs Web

Orbita Dago. (n.d.). *Yogie Achmad Ginanjar*. www.orbitaldago.com. Diakses pada 25 Juli, 2022.

https://orbitaldago.com/artist/yogie-achmad-ginanjar/